

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

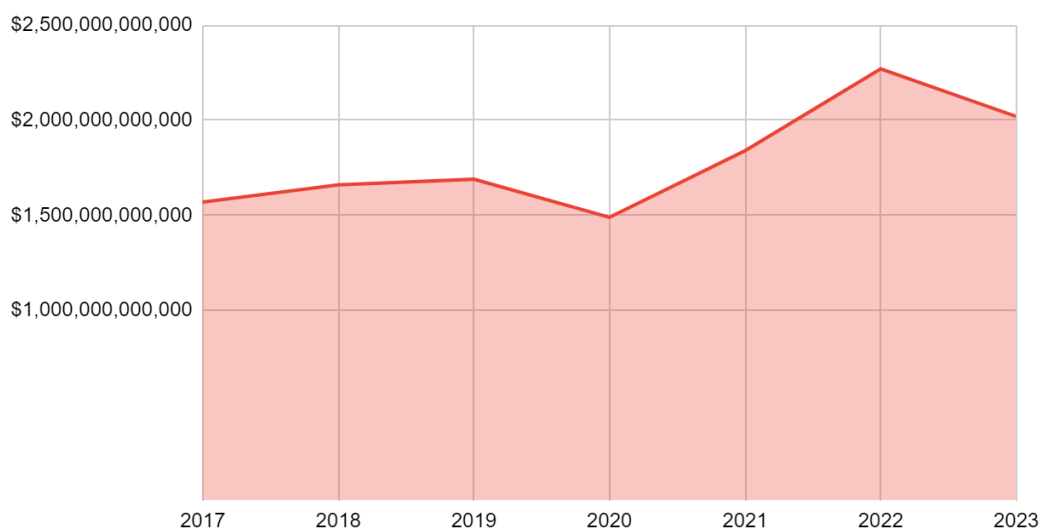
Rusia merupakan negara terbesar di dunia dengan rasio luas daratan 1:10 dari semua wilayah daratan yang ada di dunia. Memiliki luas 10.672.000 mil² (17.075.200 km²), wilayah negara ini membentang ke seluruh Asia bagian utara dan satu per tiga bagian timur Eropa dengan pantai yang berada di 3 samudra yaitu Pasifik, Atlantik, dan Arktik. Negara Rusia terbentuk setelah adanya Revolusi Bolshevik tepatnya pada 1922, dimana Russia berbentuk republik persatuan yang biasa dikenal sebagai *Union of Soviet Socialist Republics* (USSR) dan belum menjadi negara independen. Pada era pasca perang dunia ke-2, *Union of Soviet Socialist Republics* (USSR) menjadi salah satu pemain sentral yang berhadapan dengan Amerika Serikat. Namun republik persatuan ini mengalami perpecahan pada 1991 yang mana negara pecahannya menjadi negara indepen salah satunya Rusia (Bushkovitch, 2012, 222).

Setelah Uni Soviet terpecah menjadi beberapa bagian, terjadi perubahan ekonomi dan politik yang besar di negara-negara pecahan Uni Soviet. Perubahan tersebut membawa dampak negatif bagi masyarakat disana karena mereka harus menghadapi perekonomian negara yang melemah dimana tingkat inflasi tinggi sehingga membentuk penyakit sosial yang menurunkan angka harapan hidup secara signifikan. Perubahan ekonomi secara besar-besaran juga membentuk sistem kelas berdasarkan perekonomiannya seperti kelas menengah dan atas. Terlepas dari permasalahan yang begitu besar, kebangkitan Rusia setelah adanya

krisis menunjukkan bagaimana kapasitas Rusia dalam mencapai potensinya sebagai kekuatan dunia yang seolah-olah menggambarkan pepatah Klemens, Fürst (pangeran) von Metternich pada abad ke-19: *“Russia is never as strong as she appears, and never as weak as she appears.”*

Kondisi yang terjadi pada Rusia setelah runtuhnya Uni Soviet dimana perekonomian Rusia mengalami resesi terjadi lagi tepatnya pada tahun 2020 saat seluruh dunia sedang terdampak wabah covid-19 dan tahun 2022 pasca Rusia berkonflik dengan Ukraina. Seperti yang terlihat pada grafik 1 dimana adanya penurunan GDP Rusia di tahun tersebut namun, Rusia berhasil memulihkan ekonominya kembali di tahun 2021.

PDB TAHUNAN RUSIA 2017-2023



Grafik 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Rusia 2017-2023. Dikutip dari World Bank national accounts data, and OECD National Accounts data files, 2023.

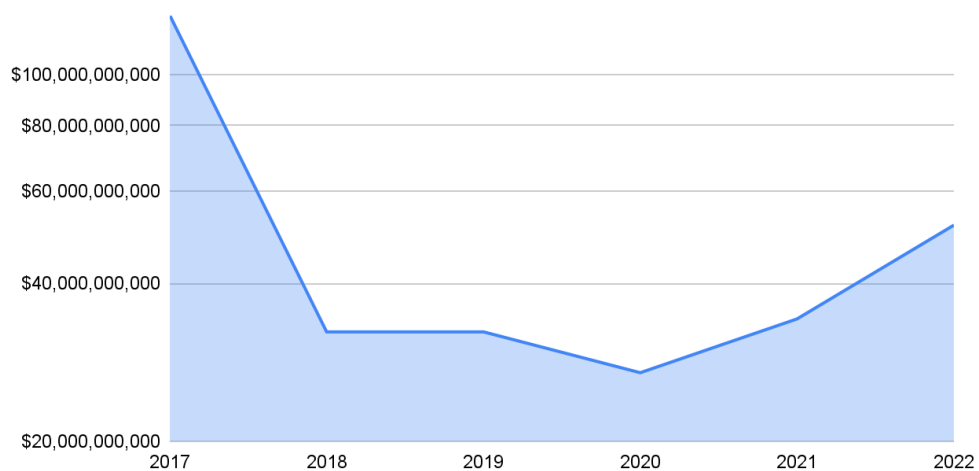
Menurut Robert Huish (2024) dibalik pemulihan perekonomian Rusia yang pesat di tahun 2020 dan 2022, emas menjadi salah satu faktor yang berperan penting. Bahkan di tahun 2023 Rusia menjadi negara produsen emas ke-2 dengan jumlah 324,7 ton, di bawah Cina dengan produksi 370 juta ton. Rusia juga diperkirakan akan meningkatkan produksi emasnya sebesar 4% per tahun hingga 2026. Jumlah emas Rusia yang dapat tergolong tinggi menjadi hal yang mendorong stabilitas perekonomian Rusia dan hal ini juga berkaitan dengan apa yang dilakukan Rusia di Sudan.

Sudan sendiri merupakan salah satu negara yang terletak di tanduk Afrika dan tercatat sebagai negara terbesar ketiga setelah Algeria dan Republik Demokratik Kongo dengan luas wilayah sekitar 1.886.068 km². Karena letaknya berbatasan dengan laut merah dan menghubungkan benua Eropa, Asia, dan Afrika negara ini menjadi salah satu negara yang letaknya strategis dan memiliki jalur perdagangan strategis. Selain itu Sudan merupakan produsen emas terbesar ketiga di Afrika.

Namun demikian, berdasarkan data dari PBB, Sudan tergolong pada least developed countries karena instabilitas internal yang tinggi di berbagai sektor seperti dalam perekonomiannya. Instabilitas tersebut tercermin dalam Produk Domestik Bruto Sudan (PDB) negaranya, seperti yang terlihat dalam grafik 2 dimana terdapat penurunan PDB yang sangat drastis sejak tahun 2018 dengan GDP kurang dari 60 miliar USD. Angka kemiskinan dan pengangguran di Sudan juga dapat tergolong tinggi dengan persentase kemiskinan sebesar 66,1% dan pengangguran sebesar 20,6% yang mana 40% dari jumlah pengangguran di Sudan

merupakan golongan muda per tahun 2022. Persentase kemiskinan yang ada di Sudan juga diperkirakan mengalami kenaikan di tahun-tahun selanjutnya jika konflik internal yang ada di Sudan terus berlangsung (African Economic Outlook 2024).

PDB SUDAN TAHUN 2017-2022



Grafik 1.2 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sudan 2017-2022. Dikutip dari World Bank national accounts data, and OECD National Accounts data files, 2023.

UNEP dalam situsnya juga menuliskan bahwa ketidakstabilan yang terjadi di Sudan diiringi dengan masalah di sektor lingkungan yang diantaranya adalah penggundulan hutan, degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati dan habitat, polusi udara, tanah, dan air, konflik mengenai berkurangnya sumber daya alam, kerawanan pangan dan buruknya layanan limbah dan sanitasi di daerah perkotaan. Salah satu penyebab dari permasalahan lingkungan yang ada di Sudan berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam seperti kayu, berlian, emas, minyak, dan lain sebagainya. Masalah lingkungan yang terjadi di Sudan, diperburuk oleh perubahan iklim yang ekstrim sehingga curah hujan semakin

tidak menentu, musim kemarau panjang, dan banjir. Hal ini tentunya menghambat pembangunan berkelanjutan Sudan. Selain itu, sejak sebelum merdeka Sudan sudah dilanda oleh perang saudara dan kekerasan etnis secara terus menerus dan konflik tersebut terjadi di lingkup internal negara Sudan itu sendiri. Karena konflik yang berkepanjangan di internal negaranya, Sudan menjadi salah satu negara yang cukup menguntungkan bagi perusahaan militer swasta untuk mencari sumber daya manusia karena orang-orang dan tentara disana berhadapan langsung dengan konflik militer dan telah dilatih untuk menghadapinya sehingga tenaga ini dapat direkrut menjadi anggota perusahaan militer tersebut.

Perusahaan keamanan militer swasta (PMCs) adalah perusahaan yang menawarkan berbagai layanan untuk mengatasi masalah keamanan. Menurut laporan dari Geneva Centre for the Democratic Control of Armed Forces (DCAF 2003:71) anggota PMCs pada umumnya merupakan mantan anggota militer yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidang militer. Layanan yang ditawarkan oleh PMCs lebih beragam daripada tentara bayaran. Selain terlibat dalam operasi tempur, PMCs juga menawarkan berbagai layanan lain seperti pelatihan, konsultasi, pengadaan senjata, dan intelijen. Selanjutnya jika dilihat dari perspektif hukum, PMCs adalah entitas korporasi yang resmi, sedangkan kelompok tentara bayaran tidak resmi.

Sejak beberapa dekade terakhir ini eksistensi, aktivitas, dan regulasi terkait dengan PMC sering menjadi bahan perdebatan, hal ini dikarenakan aktivitasnya yang mengancam keamanan di berbagai negara di dunia dan kurangnya hukum terutama yang mengatur secara internasional untuk menangani permasalahan

terkait PMC. Dalam praktiknya, PMC merupakan aktor yang sangat penting dalam perang proksi yang berlangsung di Timur Tengah Afrika dan wilayah sekitarnya (Rondeaux, 2019, 6). Rondeaux melanjutkan bahwa para PMC yang dikirimkan Rusia ke negara-negara di Timur Tengah maupun Afrika dan sekitarnya memberikan pelatihan, dukungan logistik, perlindungan militer, dan jasa lainnya. Pada publikasi yang Asymmetric Warfare Group (2020), melihat celah-celah akibat perdebatan dan dilema mengenai legalitas serta definisi dari mercenaries dan private military company, Rusia memanfaatkan penggunaan PMC sebagai pengganda kekuatan untuk mencapai apa yang menjadi kepentingannya sembari meminimalkan biaya politik dan militer.

Salah satu PMC Rusia yang saat ini sedang ramai dibicarakan publik adalah *Wagner Group*. *Wagner Group* merupakan salah satu PMC yang memiliki hubungan erat dengan pemerintah Rusia hal ini dibuktikan oleh pengakuan dari pendiri Wagner Group yaitu Prigozhin bahwa Wagner Group merupakan PMC yang bekerja dibawah Rusia (The New York Times, 2022). Kedekatan antara Rusia dengan Wagner Group juga dapat terlihat pada video yang diunggah oleh The New York Times 16 September 2022 lalu yang memperlihatkan Prigozhin sedang merekrut narapidana sebagai anggota dari Wagner Group untuk dikirimkan berperang melawan Ukraina. BBC News Indonesia (2023) juga menyatakan bahwa pada musim panas tahun lalu, Yevgeny Prigozhin mengunjungi penjara-penjara untuk merekrut anggota kelompok Wagner dan menjanjikan penghapusan catatan kriminal bagi para narapidana yang bergabung dengan kelompoknya untuk menjadi perwakilan perang dalam konflik Rusia-Ukraina.

Pengiriman pasukan Wagner Group untuk memenuhi kepentingan Rusia tidak hanya terlihat pada konflik antara Rusia dan Ukraina melainkan juga terlihat pada konflik yang terjadi di Afrika dan Timur Tengah.



Gambar 1.1 Perekrutan Anggota Wagner Group Oleh Prigozhin

Sumber: (Wall Street Journal, 2023)

Penggunaan PMC untuk kepentingan militer Rusia dapat terlihat pada fenomena yang terjadi di Sudan. Salah satu hal yang memantik Rusia untuk mengirimkan PMCNya ke Sudan adalah pertemuan Omar Al-Bashir dengan Putin pada 23 November 2017 di Sochi, dimana Al-Bashir meminta Putin untuk bekerja sama dengan Sudan dalam berbagai hal, salah satunya militer (President of Russia, 2017). Situs All Eyes on Wagner, menyebutkan bahwa Wagner Group telah hadir di Sudan sejak tahun 2017. Keberadaan Wagner Group di Sudan juga sudah dikonfirmasi oleh Omar Al-Bashir yang mengatakan pada pertemuannya dengan Putin pada 14 Juli 2018 dimana Al-Bashir memuji keberadaan spesialis militer Rusia di Sudan memberikan dampak yang positif di bidang militer Sudan. Tidak hanya itu, Kementerian Luar Negeri Rusia Sergei Lavrov dalam pidatonya

saat jumpa pers di Markas Besar PBB di New York, PBB pada 25 April 2023 menyatakan bahwa Sudan memiliki hak untuk menggunakan jasa perusahaan militer swasta Rusia, Wagner Group (Anadolu Ajansı, 2023).

Pada masa kepemimpinan Omar Al-Bashir, Rusia berhasil membangun hubungan strategis dengan pemerintah Sudan, salah satunya melalui keterlibatan Wagner Group. Kelompok militer swasta ini memainkan peran penting dalam mendukung kepentingan politik Al-Bashir, memfasilitasi akses Rusia terhadap sumber daya alam Sudan yang kaya, serta memperkuat posisi Moskow di wilayah tersebut. Salah satu tujuan utama Rusia adalah membangun pelabuhan strategis di Laut Merah, yang dianggap sebagai pintu gerbang ke Afrika dan kunci untuk memperluas pengaruh Rusia di kawasan ini.

Namun, meskipun Al-Bashir digulingkan pada 2019, Rusia tidak mundur begitu saja. Sebaliknya, Moskow terus mempertahankan jejaknya di Sudan dengan tetap mempertahankan keberadaan Wagner Group ke negara tersebut. Langkah ini menunjukkan betapa pentingnya Sudan bagi Rusia, baik dari sisi geopolitik maupun ekonomi. Keberlanjutan kehadiran Wagner Group di tengah perubahan politik Sudan memperlihatkan usaha Rusia untuk tetap menjaga pengaruhnya, sekaligus memanfaatkan ketidakstabilan untuk mengamankan kepentingan strategis jangka panjang di Afrika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka pertanyaan yang muncul dari kondisi tersebut adalah “Mengapa Rusia mengirimkan *Private Military Company* (PMC) Wagner Group ke Sudan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penyusunan penelitian ini yang diantaranya adalah tujuan umum dan khusus, yang akan diuraikan pada paragraf berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami alasan di balik pengiriman Wagner Group ke Sudan oleh Rusia, serta implikasinya terhadap stabilitas ekonomi Rusia dalam konteks realisme hubungan internasional, terutama pasca invasi Rusia ke Ukraina yang menyebabkan dijatuhkannya sanksi ekonomi oleh Uni Eropa kepada Rusia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konteks geopolitik yang melatarbelakangi pengiriman Wagner Group ke Sudan, serta menilai dampak ekonomi dari keterlibatan PMC tersebut dalam mengamankan akses Rusia ke sumber daya emas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diambil oleh Rusia untuk mengurangi ketergantungan pada negara-negara Barat melalui strategi kemandirian ekonomi. Penelitian ini akan menerapkan teori neorealisme ofensif dan konsep kepentingan nasional untuk menjelaskan tindakan Rusia dalam konteks pengiriman Wagner Group ke Sudan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi perkembangan akademis maupun praktis dalam memecahkan berbagai masalah sosial yang terjadi, yang mana akan dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang hubungan internasional dengan fokus pada paradigma realisme. Dengan menganalisis pengiriman Wagner Group ke Sudan, penelitian ini mengkaji konsep kepentingan nasional dalam konteks kebijakan luar negeri Rusia yang dikaitkan dengan neorealisme ofensif. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sifat agresif negara di lingkup internasional yang bersifat anarki, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang penerapan teori-teori hubungan internasional dalam situasi nyata. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi peran PMC dalam konflik internasional dan dampaknya terhadap stabilitas regional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat digunakan para praktisi untuk menambahkan wawasan terkait strategi Rusia untuk memanfaatkan sumber daya negara lain guna mendukung perekonomian domestiknya dan mengurangi ketergantungan pada negara-negara Barat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dan analis ekonomi dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan yang ada, serta memberikan acuan bagi negara lain dalam memahami dinamika baru dalam hubungan internasional yang melibatkan aktor non-negara seperti PMC.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Literatur

Penelitian ini memiliki kebaruan berdasarkan pada latar belakang yang telah disajikan. Penelitian ini akan disandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu guna melihat perbedaan yang jelas. Beberapa literatur terdahulu yang juga membahas tentang motif kepentingan Rusia di beberapa negara Timur Tengah maupun Afrika menggunakan PMC yaitu “*Russian Private Military Companies: Their Use and How to Consider Them in Operations, Competition and Conflict*” yang ditulis oleh Asymmetric Warfare Group (2020). Tulisan ini membahas tentang penggunaan, pelatihan, keterlibatan negara, isu legalitas yang berkaitan dengan Private Military Company (PMC) Rusia sebagai alat yang efektif untuk membantu para pemimpin negara yang memiliki hubungan baik dengan Rusia dan kepemimpinannya saat itu sedang terancam. Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana para pemimpin tersebut dapat mempertahankan kepemimpinannya akibat kerjasama yang dilakukannya dengan Rusia. Selain itu, terdapat bahasan terkait aktivitas-aktivitas PMC Wagner Group di negara Suriah, Republik Afrika Tengah, Sudan, Libya, Nigeria, Venezuela, Yaman, dan Ukraina. Namun, penelitian ini berfokus pada aktivitas *Wagner Group* pada negara-negara yang telah disebutkan sebelumnya dan tidak membahas mengenai motif yang mendasari Rusia dalam pengiriman PMC ke negara tersebut.

Literatur kedua berjudul “Güneş ışığında gölgeler: (rusya’nin) wagner grubu’nun afrika’daki eylemleri bakımından isnat edilebilirliğin değerlendirilmesi” oleh Adem Özer (2023). Serupa dengan literatur sebelumnya,

literatur ini juga menjelaskan bagaimana Rusia menggunakan PMC di negara-negara Afrika yang pada saat itu pemerintahannya sedang rapuh sebagai alat untuk mendukung para pemimpin yang saat itu kepemimpinannya sedang terancam untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan politik. Namun yang membedakan dengan literatur sebelumnya, literatur ini lebih menekankan bahwa Rusia menggunakan PMCnya untuk melakukan intervensi militer di Afrika yang terlihat dari adanya upaya untuk menekan intensitas pemberontakan terhadap pemerintah, memberikan pelatihan kontra terorisme. Karena intervensi militer tersebut, dalam jurnal ini juga dijelaskan bagaimana adanya pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan PMC untuk meraih kepentingan Rusia sehingga tindakan tersebut menggiring pada pertanggungjawaban negara atas tindakan-tindakan yang dilakukan PMC di bawah hukum internasional.

Selanjutnya "*Russia Resurrected: Its Power and Purpose in a New Global Order*" oleh Kathryn E. Stoner (2021). Seperti literatur pertama dan kedua, literatur ini membahas secara singkat terkait bagaimana Rusia menggunakan PMC di Afrika terutama pada negara yang pemerintahannya rapuh untuk membantu mempertahankan kekuasaan pemerintah saat itu yang sedang terancam. Literatur ini juga menyebutkan bahwa Rusia menggunakan hal tersebut untuk mencapai kepentingannya terutama dalam hal ekonomi dan politik. Namun, fokus utama dari literatur ini bukanlah menganalisis kepentingan Rusia dalam mengirimkan PMC ke negara-negara tertentu khususnya Sudan melainkan berfokus pada dampak atas keberadaan dan intervensi (khususnya dalam bidang militer) Rusia melalui pengiriman PMC terhadap opini publik masyarakat disana.

Literatur keempat berjudul “*Decoding the Wagner Group: Analyzing the role of private military security contractors in Russian proxy warfare*” oleh Candace Rondeaux (2019). Literatur ini menjelaskan tentang PMC Rusia yang dirancang untuk menipu musuh karena adanya celah hukum yang mengatur tentang PMC sehingga memungkinkan Rusia untuk terhindar dari tuntutan hukum, dalam tulisan ini juga dijelaskan bahwa PMC Rusia merupakan produk privatisasi dari industri militer Rusia yang menjadikan mereka sebagai jaringan informal yang membentuk politik domestik dan luar negeri Putin, Rusia menggunakan PMC untuk mengejar kepentingan di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya untuk menunjukkan sinergitas tindakan Putin dengan Kremlin di periode sebelumnya. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana PMC Rusia menjadi aktor penting dalam perang proksi di Timur Tengah dan sekitarnya. Dalam beberapa konflik, Rusia mengirimkan PMC untuk menjalankan operasi rahasia untuk manajemen eskalasi konflik.

Literatur terakhir berjudul “*Russia’s Private Military Enterprises as a Multipurpose Tool of Hybrid Warfare*” oleh Adam Potočňák & Miroslav Mareš (2022). Literatur ini membahas kemunculan, evolusi, dan penggunaan perusahaan militer swasta di Rusia. Meskipun secara formal ilegal, faktanya masih banyak perusahaan militer swasta yang hingga saat ini beroperasi di Rusia dan tak jarang perusahaan militer swasta tersebut memiliki hubungan yang dekat dengan pemerintah. Perusahaan militer swasta Rusia secara bertahap berevolusi menjadi alat yang cocok untuk berbagai operasi perang. PMC Rusia mengalami transformasi menjadi alat multiguna yang dapat digunakan dalam konfrontasi

geopolitik Rusia dengan Barat. PMC Rusia baru-baru ini terlihat di banyak negara Afrika. Sama halnya dengan literatur sebelumnya, literatur ini menjelaskan peran PMC yang dikirim Rusia dan apa saja aktivitas yang dijalankan disana. Literatur ini juga hanya berfokus pada kepentingan Rusia di bidang keamanan dan geopolitik di Afrika saja. Yang membedakan literatur ini dengan penelitian penulis adalah kepentingan pengiriman PMC Rusia yang akan difokuskan pada kepentingan ekonomi yang dimiliki Rusia.

Seperti yang sudah diuraikan pada paragraf sebelumnya, fokus dari literatur terdahulu bukanlah pada kepentingan ekonomi Rusia yang akhirnya mendorong Rusia untuk mengirimkan PMCnya ke Sudan. Literatur terdahulu lebih berfokus pada bagaimana Rusia menggunakan PMCnya untuk membantu para pemimpin negara yang kekuasaannya sedang terancam agar kekuasaannya dapat dipertahankan. Bantuan tersebut akhirnya menggiring Rusia untuk mendapatkan keuntungan dalam hal keamanan dan geopolitik. Keuntungan yang didapatkan oleh Rusia pada literatur terdahulu hanya terbatas pada eksploitasi sumber daya alam saja namun tidak terdapat pembahasan terkait bagaimana sumberdaya tersebut memiliki dampak pada Rusia itu sendiri. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan tentang keberadaan PMC Rusia sebagai alat intervensi Rusia pada pemberontakan yang terjadi di negara-negara kawasan Afrika yang bahkan pada salah satu literatur dijelaskan terdapat pelanggaran HAM dari para PMC hingga adanya tuntutan tanggung jawab Rusia akan hal tersebut. Berdasarkan pemaparan perbandingan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki *State of The Art* yang terletak pada fokusnya pada

kepentingan Rusia di sektor ekonomi dan politik serta bagaimana sumber daya yang dieksploitasi oleh Rusia dapat berdampak pada sektor ekonominya. Disini penulis juga berusaha menjelaskan bahwa Rusia menggunakan PMCnya di Sudan tanpa melakukan intervensi keamanan, tidak seperti yang dijelaskan pada literatur sebelumnya. Selain itu, tulisan ini juga menyoroti ambisi Rusia untuk menjadi negara hegemon di Afrika dengan berusaha untuk hadir di Sudan melalui PMC-nya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan kepentingan Rusia dalam mengirimkan Wagner Group ke Sudan menggunakan paradigma Realisme dengan konsep neorealisme struktural dan kepentingan nasional yang menjelaskan bahwa pada dasarnya kepentingan nasional suatu negara berubah-ubah sesuai dengan apa yang menjadi prioritasnya saat itu. Namun, agar negara dapat merasa aman di tengah sistem internasional yang bersifat anarki, negara akan berusaha untuk menjadi hegemon sehingga tidak ada negara lain yang mampu untuk menyerang negara tersebut.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Realisme

Realisme merupakan salah satu perspektif yang dominan sejak 1940, walaupun liberalisme hadir untuk menentang konsep dari realisme, realisme tetap menjadi teori yang dominan. Walaupun baru diakui sebagai disiplin ilmu hubungan internasional saat Perang Dunia ke-2, pemikir teori ini sudah memaparkan pemikirannya sebelum Perang Dunia ke-2. Pemikir utama yang memprakarsai teori ini diantaranya adalah Thucydides (460-395 SM), N. Machiavelli (1469-1527), dan Thomas Hobbes (1588-1679). Thucydides (dalam

Mynott, 2013) sebagai salah satu tokoh awal pencetus realisme, dalam bukunya yang berjudul “History of Peloponnesian War” menjelaskan bagaimana perang yang terjadi antara Athena dengan Sparta terjadi karena rasa tidak aman Sparta oleh peningkatan kekuatan yang dilakukan Athena pada saat itu. Perang antara kedua kaum tersebut akhirnya memunculkan konsep yang disebut dengan “*security dilemma*” yang menjelaskan bahwa adanya kekuatan yang menonjol di suatu kawasan dapat menimbulkan rasa tidak aman bagi negara lain, hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa negara berperang. Dari tulisan Thucydides tersebut dapat terlihat bagaimana dasar pemikiran realis. Teori realis memiliki 3 asumsi dasar yang menjadi dasar pemikiran para tokoh realis. Pertama, negara merupakan aktor utama karena negaralah yang menentukan tindakan negara tersebut. Kedua, sejatinya negara itu egois dan hanya memikirkan apa yang menjadi kepentingannya saja dan menurut kaum realis kekuatan serta keamanan merupakan tujuan utama dari negara. Ketiga, sejatinya struktur internasional tidak memiliki satu kekuasaan yang dapat mengatur secara paksa keputusan dari negara lain yang mana dalam hal ini disebut juga dengan sistem anarki (Rosyidin, 2022: 30-31).

Berbeda dengan Thucydides yang menjelaskan mengenai alasan negara berperang, Machiavelli dan Thomas Hobbes muncul dengan pemikiran tentang dasar manusia adalah jahat. Machiavelli (2008) dalam bukunya yang berjudul *The Prince* menyatakan bahwa manusia seperti binatang yang memiliki nafsu pada kekuasaan dan hanya mengejar kepentingan pribadinya saja sehingga mereka akan melakukan kejahatan setiap ada kesempatan untuk melakukannya. Thomas

Hobbes menambahkan bahwa sifat jahat yang dimiliki manusia muncul secara alamiah karena lingkungannya yang selalu berkonflik, persaingan yang terus muncul mendorong manusia untuk bertindak jahat agar bisa bertahan hidup (Rosyidin, 2022: 28-29).

Selanjutnya, Kenneth Waltz (1979) dalam bukunya yang berjudul *Theory of International Politics*, Waltz menawarkan pandangan realisme defensif yang menyatakan bahwa sistem internasional yang anarki serta mengejar kekuatan secara berlebihan dapat membuat negara lain merasa tidak aman maka dari itu negara perlu menahan diri untuk mengejar kekuatan yang berlebihan sehingga tercipta *balance of power*. Melengkapi pemikiran Waltz, Palmer dan Perkins menjelaskan bahwa “*Balance of Power*” merupakan kondisi dimana adanya penyeimbangan kekuatan untuk menghalau kekuatan di suatu wilayah yang semakin kuat hingga menyebabkan ancaman bagi suatu kawasan, sehingga kekuatan di wilayah tersebut menjadi lebih stabil (Palmer & Perkins, 2001: 218-219). Dalam realisme defensif terdapat pemikiran bahwa selama suatu negara tidak merasa terancam dengan keberadaan negara lain, maka mempertahankan status quo dari negara tersebut sudahlah cukup dan tujuan utama negara adalah keamanan, dan kekuasaan hanyalah alat bagi suatu negara untuk mendapatkan kekuatan namun tidak berlebihan (Waltz, 1979).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pemikiran dari Thomas Hobbes dan Niccolò Machiavelli, paradigma Realisme berpandangan bahwa struktur internasional pada hakikatnya adalah anarki dimana tidak ada otoritas utama yang mengatur interaksi antarnegara, sehingga setiap

negara harus bertindak mandiri untuk melindungi keberlanjutan dan keamanan dirinya. Maka dari itu, negara dianggap sebagai aktor tunggal yang rasional, yang selalu berusaha memaksimalkan kepentingan nasionalnya di tengah ketidakpastian dan ancaman dari aktor lain.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Neorealisme Ofensif

Neorealisme atau yang biasanya dikenal sebagai realisme struktural hadir sebagai kritik dari pemikiran realisme klasik khususnya E.H. Carr dan Thomas Hobbes yang lebih menekankan pada sifat dasar manusia yang konflikual, jahat, dan suka berperang. Berangkat dari asumsi dasar realisme bahwa sistem internasional bersifat anarki dimana tidak terdapat kekuasaan/kedaulatan paling tinggi diantara negara-negara di dunia. Salah satu pemikir neorealisme yaitu Kenneth Waltz memiliki pemikiran bahwa pada hakikatnya sistem anarki itulah yang mendorong negara-negara di dunia untuk memperebutkan kekuasaan. Adapun sistem internasional yang anarki ini membentuk anggapan para penganut teori neorealis bahwa negara tidak dapat mengetahui maksud sebenarnya dari negara lain sehingga ia harus dapat mengantisipasi berbagai resiko terburuk yang mungkin terjadi. Untuk itu, adanya rasa tidak percaya itulah yang menyebabkan negara perlu membangun pertahanan bagi dirinya sendiri sebagai cara mereka bertahan dan mendapatkan kekuasaan.

Dalam menjelaskan pertahanan yang dibutuhkan negara, neorealis memberikan 2 pandangan yang berbeda. Mearsheimer (2001) menjelaskan bahwa dalam offensive realism tujuan negara tidak hanya untuk merasa aman melainkan

mencapai kekuatan hegemon. Maka dari itu, berangkat dari pemikiran tersebut neorealisme dalam perspektif ini berargumen bahwa tiap negara akan selalu berlomba-lomba untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, dan bahkan ingin mendominasi wilayah-wilayah tertentu untuk mempertahankan keamanannya karena dalam sistem internasional yang anarki, tidak akan ada negara yang mampu untuk menyerang negara yang kuat. Sebaliknya, jika suatu negara lemah dan remeh maka negara tersebut akan lebih rentan terhadap negara-negara yang ingin mendapatkan manfaat daripadanya (Mearsheimer, 2014).

Adapun kekuatan militer dan ekonomi biasanya menjadi fokus utama dalam perspektif ini. Maka dari itu, perspektif ini cenderung digunakan dalam mengkaji negara-negara maju dengan kekuatan yang besar dan hegemon seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia. Selain fokus utamanya pada kekuatan ekonomi dan militer, alasan neorealisme offensive cenderung digunakan dalam mengkaji negara-negara maju adalah karena negara-negara tersebutlah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap apa yang terjadi dalam politik internasional. Nasib semua negara—baik kekuatan besar maupun kekuatan kecil—sepenuhnya ditentukan oleh keputusan dan tindakan mereka yang memiliki kemampuan terbesar. Sebagai contoh, politik di hampir setiap wilayah di dunia sangat dipengaruhi oleh persaingan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat antara tahun 1945 dan 1990. Dua perang dunia yang mendahului Perang Dingin memiliki efek serupa pada politik regional di seluruh dunia. Masing-masing konflik ini merupakan persaingan antar kekuatan besar, dan masing-masing menimbulkan bayangan panjang di setiap penjuru dunia.

Selanjutnya, Kenneth Waltz dalam Tim Dunne dkk. (2013) menawarkan perspektif lain mengenai perilaku negara dalam sistem anarki internasional. Dalam pandangan neorealisme defensifnya, Waltz berargumen bahwa negara-negara secara rasional cenderung menghindari konflik dan mengejar keamanan. Alih-alih mengejar hegemoni global, negara-negara umumnya puas dengan mempertahankan status quo dan menjaga keseimbangan kekuatan (Waltz 1979). Menurut Waltz, peningkatan kekuatan secara berlebihan dapat memicu rasa takut pada negara-negara lain yang berujung pada 'dilema keamanan', dimana upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanannya dapat memicu ketidakamanan bagi negara lain. Ketidakamanan tersebut berimplikasi pada peningkatan power negara lain sehingga berpotensi menimbulkan perlombaan senjata (arms race).

Perspektif ini cenderung digunakan untuk mengkaji negara-negara dengan kekuatan yang tidak begitu besar, tetapi masih mampu memiliki pengaruh di sistem internasional, misalnya Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan. Selain yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, teori neorealisme defensif beranggapan bahwa keseimbangan di sistem internasional akan tercapai apabila terdapat lebih dari satu aktor yang memiliki kekuatan besar. Dengan begitu, akan tercipta keseimbangan yang biasa disebut dengan *balance of power*. Lalu, untuk negara dengan kekuatan yang lebih kecil, dalam teori ini, mereka cenderung akan menggunakan langkah bandwagoning yang mana mereka akan berpihak dan mendukung negara dengan kekuatan yang lebih kuat (Dharmaputra 2018)

1.7.2 Kepentingan Nasional

Kepentingan Nasional merupakan salah satu konsep yang telah ada sejak lama dan menjadi aspek paling penting dalam membentuk kebijakan nasional suatu negara karena hal ini dapat menjadi pedoman untuk mencapai tujuan suatu negara (Weldes, 1996, 276). Maka dari itu, istilah “kepentingan nasional” kerap kali digunakan pada dokumen kebijakan terutama pada Kementerian Luar negeri dan Kementerian Pertahanan. Namun, tidak terdapat satu definisi pasti terkait kepentingan nasional itu sendiri dan tidak terdapat konsensus di antara negarawan, cendekiawan, dan praktisi politik internasional tentang sifat dan konstitusi kepentingan nasional suatu negara.

Pada kajian HI kontemporer, konsep kepentingan nasional erat kaitannya dengan pandangan realisme dalam hubungan internasional, di mana keamanan menjadi tujuan utama (Humphreys, 2015, 571). Dalam bukunya yang berjudul “*The National Interest in International Relations Theory*”, Scott Burchill (2005) menjelaskan bahwa Realisme merupakan salah satu paradigma yang berusaha untuk mendefinisikan maksud dari kepentingan nasional. Merujuk pada pemikiran dari Thomas Hobbes bahwa pada dasarnya manusia didorong untuk menjadi makhluk yang jahat dan egois agar bisa bertahan hidup, dalam konteks hubungan internasional dimana sistem internasional bersifat anarkis, negara juga didorong untuk menjadi aktor yang egois dan mengutamakan kepentingannya karena ada rasa was-was dan curiga akan adanya ancaman dan persaingan yang terus menerus terjadi. Maka dari itu, negara harus selalu untuk berkonflik dan bersaing.

Hans Morgenthau, salah satu pemikir realis, menjelaskan bahwa setiap negara harus memprioritaskan apa yang menjadi kepentingan di lingkup nasionalnya dalam setiap kebijakan luar negeri yang diambil negara tersebut. Kepentingan nasional, yang merupakan dasar kebijakan luar negeri, harus dihubungkan dengan keamanan negara. Keamanan ini mencakup aspek-aspek ekonomi, politik, militer, dan ideologi. Negara-negara harus berusaha melindungi identitas nasional mereka dari ancaman eksternal. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dyke bahwa keamanan nasional adalah tujuan utama suatu negara, yakni memastikan kelangsungan hidup dan keutuhan negara tanpa ancaman serius terhadap nilai-nilai atau kepentingan vitalnya. Berbeda dengan Morgenthau, Ugwu (1986) dalam Ebegbulem (2010) menjelaskan bahwa kepentingan nasional adalah sebuah konsep yang mendasari semua strategi yang digunakan negara dalam hubungan internasional untuk mencapai tujuan nasional. Dia berpendapat bahwa untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini, diperlukan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai fundamental di dalam masyarakat. Tetapi, negara juga harus mempertimbangkan bagaimana kebijakan tersebut akan mempengaruhi negara-negara lain di dunia, serta sistem internasional secara keseluruhan.

Pada hakikatnya, kepentingan nasional sangat bervariasi dari satu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan kriteria setiap negara untuk menentukan apa yang menjadi kepentingan nasionalnya. Namun, beberapa analis berpendapat bahwa faktor-faktor ekonomi adalah yang paling penting dalam menentukan kepentingan nasional. Setiap kebijakan yang dapat meningkatkan

perekonomian suatu negara dianggap baik untuk kepentingan nasional. Misalnya, meningkatkan ekspor, mengembangkan industri, atau memastikan akses terhadap sumber daya alam dapat dianggap menguntungkan bagi negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Alade (1997) dalam Ebegbulem (2010) bahwa semua negara ingin memiliki perekonomian yang kuat, stabil, dan makmur. Oleh karena itu, negara akan berusaha untuk menghindari masalah seperti pengangguran, inflasi, dan hubungan perdagangan yang tidak adil.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepentingan nasional suatu negara mencakup tujuan dan ambisi negara tersebut dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, militer, dan budaya. Maka dari itu, sejalan dengan pemikiran Henry Kissinger, negara harus menjalankan kebijakan luar negerinya berdasarkan kepentingan nasional yang dimiliki negara tersebut. Meskipun demikian, tujuan utama adalah memastikan kelangsungan hidup dan keamanan negara. Selain itu, negara juga berusaha meningkatkan kekayaan, pertumbuhan ekonomi, dan kekuatannya. Beberapa negara bahkan memprioritaskan pelestarian budaya mereka (Ebegbulem, 2010, 141)

1.7.3 Regional Hegemon

Hegemoni berasal dari kata Yunani *hēgemonía*, yang berarti kepemimpinan atau kekuasaan. Dalam konteks hubungan internasional, hegemoni merujuk pada kemampuan aktor dengan kapabilitas luar biasa untuk membentuk sistem internasional melalui cara-cara koersif (memaksa) maupun non-koersif (persuasif). Biasanya, aktor ini dipahami sebagai satu negara dominan, seperti Inggris pada abad ke-19 atau Amerika Serikat pada abad ke-20 dan ke-21.

Namun, hegemoni juga bisa merujuk pada dominasi komunitas politik yang kohesif, dengan pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan internasional, seperti yang terlihat pada Uni Eropa. Berbeda dengan kekaisaran, di mana kekuasaan tercapai melalui pengendalian langsung atas negara atau wilayah lain, hegemoni beroperasi dengan memengaruhi negara-negara lain tanpa harus menguasai atau mengontrol mereka. Sementara unipolaritas mengacu pada distribusi kekuatan militer, hegemoni mencakup pula kekuatan ekonomi, sosial, dan budaya (Norrlof, 2015).

Dalam hal ini, kekuatan regional merupakan contoh konkret dari aktor yang memainkan peran hegemonik dalam kawasan mereka. Negara-negara dengan kekuatan regional memiliki pengaruh politik, ekonomi, dan/atau militer yang signifikan dalam kawasan tertentu. Mereka tidak hanya dominan dalam hal pengaruh politik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan internasional dan sering berperan dalam membentuk tatanan kawasan serta global. Sebagai contoh, negara-negara seperti Brazil, India, dan Turki, meskipun tidak mencapai tingkat kekuatan global seperti Amerika Serikat, sering kali memanfaatkan strategi hegemonik untuk memperkuat posisi mereka di kawasan masing-masing (Destradi, 2010).

1.8 Operasionalisasi Konsep

1.8.1 Neorealisme Ofensif

Neorealisme Offensive memiliki argumen utama bahwa sistem internasional dapat membentuk tindakan suatu negara. Dalam tulisan ini, pengaplikasian asumsi ini terlihat dari bagaimana dalam sistem internasional yang

anarki tidak terdapat satu kekuatan yang dominan, kekacauan dan ketidakteraturan terjadi dimana-mana, dan adanya hubungan yang horizontal (setara) antara negara-negara berdaulat. Karenanya seperti yang terjadi pada konflik yang terjadi di Ukraina dimana terdapat pertarungan antar *great power* yang menyebabkan kekacauan dan ketidakteraturan. Sama halnya di Sudan, Rusia dan beberapa negara yang memiliki kepentingan yang sama berlomba-lomba untuk mengamankan kepentingannya.

Dalam kerangka teori realisme ofensif, yang berfokus pada upaya negara-negara untuk meningkatkan kekuatan dan dominasi di tengah sistem internasional yang bersifat anarki, pengiriman Wagner Group ke Sudan oleh Rusia dapat dipahami sebagai langkah strategis untuk mencapai hegemoni di Afrika. Negara besar dalam pandangan realisme ofensif selalu berusaha untuk memperluas pengaruhnya dan memanfaatkan setiap peluang untuk memperkuat posisi mereka. Dalam hal ini, Rusia melihat Sudan sebagai sebuah peluang untuk memperoleh akses terhadap sumber daya alam yang melimpah, seperti emas, berlian, minyak, dan uranium, yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Keberadaan sumber daya ini menjadi sangat penting bagi Rusia, terutama setelah sanksi internasional yang dikenakan pasca-invasi Ukraina, yang mengurangi aksesnya terhadap pasar dan sumber daya Barat.

Sebagai negara dengan ambisi untuk menjadi kekuatan global, Rusia menggunakan Wagner Group bukan hanya untuk mengamankan kendali atas wilayah strategis tetapi juga untuk menciptakan stabilitas geopolitik yang mendukung tujuan ekonominya. Dalam pandangan realisme ofensif, ketegangan

dalam sistem internasional ini mendorong negara-negara besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi untuk terus mendominasi wilayah yang dapat memberikan keuntungan strategis. Dengan mengirimkan PMC (Private Military Company) seperti Wagner Group, Rusia memastikan tidak hanya keamanan bagi aset-asetnya di Sudan, tetapi juga menjadikan dirinya sebagai aktor dominan di Afrika, mampu menyaingi pengaruh Barat yang lebih kuat.

Strategi Rusia ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dasar realisme ofensif yang berfokus pada dominasi dan perluasan pengaruh melalui penggunaan kekuatan, baik militer maupun diplomatik. Keberadaan Wagner Group di Sudan mencerminkan upaya Rusia untuk menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tekanan dari Barat, negara ini tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mampu memperluas pengaruhnya secara signifikan di kawasan yang dianggap strategis secara global.

1.8.2 Kepentingan Nasional

Dalam menjelaskan pengiriman PMC Rusia, khususnya Wagner Group ke Sudan, kita perlu memahami bagaimana tindakan ini berkaitan dengan kepentingan nasional Rusia. Konsep kepentingan nasional mencakup berbagai aspek, termasuk keamanan, ekonomi, dan pengaruh geopolitik. Pengiriman Wagner Group ke Sudan bukan hanya sekedar langkah militer, tetapi juga merupakan bagian dari strategi yang lebih besar untuk melindungi dan memaksimalkan kepentingan Rusia di panggung internasional.

Dari sudut pandang ekonomi, setelah Rusia menghadapi sanksi internasional yang berat akibat invasi ke Ukraina, ekonomi negara ini mengalami

penurunan yang signifikan. Dalam situasi seperti ini, Rusia perlu mencari cara untuk memperkuat ekonominya dengan mengeksplorasi sumber daya baru dan pasar alternatif. Sudan, yang kaya akan sumber daya alam seperti emas, menjadi target yang menarik bagi Rusia. Dengan mengirimkan Wagner Group, Rusia tidak hanya berusaha mengamankan akses ke sumber daya ini, tetapi juga membangun hubungan ekonomi yang saling menguntungkan dengan pemerintah Sudan. Ini menunjukkan bahwa kepentingan nasional Rusia sangat terkait dengan upaya untuk menjaga dan meningkatkan kondisi ekonominya.

Selanjutnya, aspek keamanan yang tak kalah penting. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian dan tekanan dari negara-negara Barat, keberadaan Wagner Group di Sudan bisa dilihat sebagai langkah strategis untuk melindungi kepentingan Rusia. Dengan memberikan dukungan militer kepada pemerintah Sudan, Rusia berusaha memastikan stabilitas politik di negara tersebut. Stabilitas ini penting karena dapat membantu melindungi investasi dan kepentingan bisnis Rusia di Sudan. Jadi, pengiriman PMC bukan hanya tentang dukungan militer; ini juga tentang menciptakan lingkungan yang aman bagi kepentingan ekonomi dan politik Rusia.

Di sisi lain, pengiriman Wagner Group ke Sudan juga memiliki dimensi geopolitik yang signifikan. Dengan memperkuat kehadirannya di Afrika melalui dukungan kepada pemerintah Sudan, Rusia berupaya meningkatkan pengaruhnya di benua tersebut dan bersaing dengan kekuatan Barat yang telah lama mendominasi kawasan ini. Tindakan ini mencerminkan strategi yang lebih luas untuk membangun aliansi dengan negara-negara yang memiliki pandangan serupa

terhadap dominasi Barat. Dalam hal ini, Rusia tidak hanya melindungi kepentingan nasionalnya tetapi juga berusaha membentuk tatanan internasional yang lebih seimbang.

Secara keseluruhan, pengiriman PMC Rusia ke Sudan adalah contoh nyata dari bagaimana kepentingan nasional dapat diwujudkan dalam kebijakan luar negeri. Tindakan ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan untuk mengamankan sumber daya tetapi juga oleh upaya untuk memperkuat posisi geopolitik dan menjaga stabilitas domestik. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan kompleksitas interaksi antara kepentingan nasional dan kebijakan luar negeri Rusia dalam konteks pengiriman PMC ke Sudan sebagai strategi multifaset yang bertujuan mencapai tujuan jangka panjang negara tersebut.

1.8.3 Regional Hegemon

Pengiriman Private Military Contractors (PMC), seperti Wagner Group, oleh Rusia ke Sudan dapat dilihat sebagai penerapan konsep regional hegemon di Afrika. Sebagai negara dengan pengaruh besar di kawasan tersebut, Rusia memanfaatkan keberadaan PMC untuk memperkuat pengaruhnya baik dalam aspek keamanan maupun ekonomi. Keberadaan pasukan bayaran ini memungkinkan Rusia untuk memberikan dukungan militer kepada pemerintah Sudan, yang tengah menghadapi ketegangan internal dan ancaman dari kelompok pemberontak. Dengan cara ini, Rusia tidak hanya membantu menjaga stabilitas di Sudan, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai kekuatan dominan yang mampu mengarahkan tatanan politik dan keamanan di kawasan tersebut tanpa harus terlibat langsung dalam konflik. Selain itu, kehadiran PMC juga melindungi

kepentingan ekonomi Rusia, mengamankan akses ke sumber daya alam Sudan yang kaya, seperti emas dan minyak, yang sangat penting bagi perekonomian Rusia. Melalui strategi ini, Rusia memperluas pengaruhnya dengan menawarkan solusi keamanan yang disesuaikan dengan kebutuhan negara-negara Afrika, memperkuat hubungan diplomatik, dan mengamankan kepentingan ekonominya di kawasan tersebut. Dengan demikian, Rusia dapat memainkan peran hegemonik dalam menjaga stabilitas kawasan sekaligus memperluas pengaruh geopolitiknya di dunia yang lebih luas.

1.9 Argumen Penelitian

Argumen utama tulisan ini adalah bahwa dalam konteks sistem internasional yang bersifat anarki, Rusia berambisi menjadi hegemon di Afrika. Dengan hadir dan berupaya lebih unggul daripada kekuatan eksternal lainnya di Sudan, Rusia berusaha untuk memastikan bahwa ia dapat memiliki pengaruh yang lebih besar di sana seperti dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di negara tersebut lebih baik daripada negara-negara lain.

Setelah mengalami penurunan ekonomi akibat sanksi internasional pasca-invasi Ukraina, Rusia berusaha memperkuat posisinya dengan memanfaatkan sumber daya Sudan dan mengurangi ketergantungan ekonomi khususnya pada negara barat. Pengiriman Wagner Group ke Sudan bukan hanya soal keamanan, tetapi juga untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan geopolitik, yang memperkuat posisi Rusia sebagai aktor penting dalam perdagangan mineral di Afrika.

1.10 Metode Penelitian

Penelitian ini akan diteliti menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian eksplanatif dimana penulis akan memberikan penjelasan berisi data baik berupa narasi maupun gambar yang dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka.

1.10.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dimana penulis mencoba untuk menerangkan dan menjelaskan mengapa suatu fenomena dapat terjadi dengan menggunakan hubungan kausalitas dari 2 fenomena yang terjadi pada waktu yang bersamaan. Metode ini dianggap tepat untuk memahami “motif Rusia dalam dalam mengirimkan Wagner Group ke Sudan” sehingga hasil penelitian jelas dan kompleks.

1.10.2 Situs Penelitian

Menurut Nasution (1996:43), Situs penelitian merupakan suatu lokasi dimana peneliti memperoleh data atau informasi terkait keadaan sebenarnya dari objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, situs dari penelitian ini adalah Sudan dan Rusia karena penulis menggunakan menggunakan metode studi pustaka dari data-data Resmi Rusia maupun Sudan serta situs lainnya yang memuat artikel jurnal maupun report untuk mengumpulkan data penelitian.

1.10.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sifat maupun nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memuat variabel tertentu yang melekat padanya sehingga ia dapat diteliti (Sugiyono, 2013:32). Dalam penelitian ini, Rusia akan menjadi subjek

penelitian yang utama. Namun, aktor lain seperti Wagner Group selaku *Private Military Company* (PMC) milik Rusia dan Sudan juga akan digunakan untuk membantu penulis dalam menjelaskan fenomena yang dibahas dalam penelitian.

1.10.4 Jenis Data

Penelitian ini akan memuat data yang berupa teks, kata-kata tertulis, serta simbol maupun gambar yang merepresentasikan fenomena dalam penelitian yaitu pengiriman PMC Wagner Group oleh Rusia ke Sudan sehingga dapat ditemukan kesimpulan atau hipotesis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

1.10.5 Sumber Data

Penelitian ini dianalisis secara kualitatif menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data penelitian. Terdapat dua sumber yang akan diolah dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat melalui buku, artikel, jurnal ilmiah, surat kabar, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian data primer yang didapat melalui pidato, arsip, dan dokumen yang diterbitkan oleh situs resmi seperti dari pemerintah Sudan maupun Rusia.

1.10.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dianalisis secara kualitatif menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data penelitian. Melalui metode studi pustaka, penulis akan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, surat kabar, dan dokumen yang diterbitkan oleh situs-situs resmi.

1.10.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data kualitatif karena terdapat fenomena yang dapat dianalisis melalui perilaku objek penelitian.

Menggunakan teknik analisis data penulis akan melalui 3 tahap penelitian menurut Miles dan Huberman (1994) yang diantaranya: 1) mengumpulkan dan memilah data yang akan dipakai maupun tidak; 2) menyajikan data berupa narasi, gambar, maupun bagan yang diperoleh dengan jelas dan mudah dipahami; 3) menarik kesimpulan dari data yang telah diuraikan dan melakukan verifikasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat.

1.10.8 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis aktivitas Wagner Group di Sudan antara tahun 2019 hingga 2023, dengan tujuan untuk menggali motif dan kepentingan Rusia dalam pengiriman kelompok paramiliter tersebut ke Sudan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana keterlibatan Wagner Group mencerminkan kepentingan geopolitik, ekonomi, dan militer Rusia di Sudan selama periode tersebut. Penelitian ini akan membatasi pembahasan hanya pada periode waktu yang ditentukan, mengingat adanya pergeseran signifikan dalam pemerintahan Sudan yang dapat mempengaruhi dinamika politik dan keamanan, serta strategi Rusia di wilayah tersebut setelah tahun 2023. Oleh karena itu, perubahan pemerintahan di Sudan, yang berpotensi menggeser arah kebijakan dan interaksi internasional, akan menyebabkan hasil penelitian di luar periode tersebut berbeda, sehingga tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Fokus utama adalah pada Wagner Group sebagai instrumen dari kebijakan luar negeri Rusia di Sudan selama periode yang telah disebutkan, serta implikasi dari kebijakan tersebut terhadap kepentingan nasional Rusia.